



PERAN AUDITOR DALAM DETEKSI FRAUD AUDIT UMUM (KAP DRS. ARIEF H. P. & REKAN)

Zein Assyam Sittaqi

22013010057@student.upnjatim.ac.id

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Samas Adimisa Mishbah Habibie

samas.adimisa.febis@upnjatim.ac.id

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Alamat: Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Korespondensi penulis: 22013010057@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *This article discusses the findings of fraud in audit practice at KAP Drs. Arief H. P. and Colleagues with a focus on the role of coincidence and auditor foresight in detecting fraud. This research conducted qualitative research and conducted in-depth interviews with experienced auditors. Although the study by (Sudarmadi, 2023) emphasized the need for forensic audits to detect fraud, and other studies (Kassem and Omoteso, 2023) highlighted the effectiveness of general audits, this study specifically explored the dynamics of fraud detection in the context of general auditing conducted by external auditors, focusing on the role of 'chance' and the foresight of general auditing auditors in detecting fraud. Although no fraud was detected during general audits in this case study, this study revealed that the detection of potential fraud in general auditing is more common through the identification of misstatements. Auditors face challenges in identifying misrepresentations by clients that are often caused by time pressures. This study emphasizes the importance of auditor competence and compliance with audit procedures in detecting potential fraud. These findings provide insight into the challenges auditors face in maintaining the integrity of financial statements and the need to improve audit procedures to support fraud detection.*

Keywords: Fraud, Audit, Auditor Competence, KAP Drs. Arief H. P. and Partners, Fraud Detection, General Audit, Coincidence, Auditor's Awareness.

Abstrak. Artikel ini membahas temuan fraud dalam praktik audit di KAP Drs. Arief H. P. dan Rekan dengan fokus pada peran kebetulan dan kejelian auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dan melakukan wawancara mendalam dengan auditor berpengalaman. Meskipun pada penelitian oleh (Sudarmadi, 2023) menekankan perlunya audit forensik untuk mendeteksi fraud, dan penelitian lainnya (Kassem dan Omoteso, 2023) menyoroti efektivitas audit umum, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi dinamika deteksi fraud dalam konteks general auditing yang dilakukan oleh auditor eksternal, dengan fokus pada peran 'kebetulan' dan kejelian auditor general auditing dalam mendeteksi kecurangan.. Meskipun tidak ada fraud yang terdeteksi selama audit umum dalam studi kasus ini, penelitian ini mengungkap bahwa deteksi potensi fraud dalam general auditing lebih sering terjadi melalui identifikasi misstatement. Auditor menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi kesalahan penyajian oleh klien yang sering kali disebabkan oleh tekanan waktu. Penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi auditor dan kepatuhan terhadap prosedur audit dalam mendeteksi potensi kecurangan. Temuan ini memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi auditor dalam menjaga integritas laporan keuangan dan perlunya peningkatan prosedur audit untuk mendukung deteksi kecurangan.

Kata kunci: Fraud, Audit, Kompetensi Auditor, KAP Drs. Arief H. P. dan Rekan, Deteksi Kecurangan, Audit Umum, Kebetulan, Kejelian Auditor.

PENDAHULUAN

Dalam ranah audit, seringkali muncul perdebatan mengenai peran faktor non-prosedural dalam deteksi kecurangan. Dua konsep yang kerap disebut adalah 'kebetulan' dan 'kejelian auditor'. 'Kebetulan' dalam konteks ini merujuk pada situasi di mana auditor, tanpa sengaja atau tanpa

adanya prosedur audit spesifik yang dirancang untuk itu, 'menemukan' indikasi kecurangan. Hal ini bisa terjadi melalui observasi tak terduga, percakapan informal, atau bahkan kesalahan administratif yang tidak disengaja oleh pelaku kecurangan itu sendiri yang kemudian terungkap secara tidak langsung oleh auditor. Sementara itu, 'kejelian auditor' diartikan sebagai kemampuan auditor untuk secara intuitif atau berdasarkan pengalaman mendalam, 'merasakan' adanya anomali atau ketidakberesan yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut, meskipun data awal mungkin tidak secara eksplisit menunjukkan adanya fraud. Persepsi ini seringkali mengesankan bahwa deteksi fraud bergantung pada keberuntungan atau bakat alami auditor semata. Artikel ini bertujuan untuk menguji sejauh mana konsep 'kebetulan' dan 'kejelian' ini berlaku dalam praktik audit umum di KAP Drs. Arief H. P. dan Rekan, serta membandingkannya dengan pentingnya kepatuhan terhadap prosedur audit yang telah ditetapkan.

Audit eksternal adalah proses di mana laporan keuangan suatu perusahaan diperiksa oleh seseorang (auditor) yang tidak bekerja untuk perusahaan tersebut (pihak ketiga) dan bersifat independen (tidak memihak), untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diperiksa akurat dan transparan Pramukti (2024) dan Messier Jr et al. (2017) juga menyatakan bahwa “auditor eksternal bertanggung jawab untuk mengukur apakah laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen mencerminkan posisi keuangan dan hasil operasi yang sebenarnya, serta untuk memberikan keyakinan bahwa laporan tersebut bebas dari salah saji material.” Messier Jr et al. (2017) menjelaskan bahwa, “tugas auditor eksternal adalah untuk memberikan opini independen mengenai kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, serta memastikan bahwa laporan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).”

Profesi auditor memegang peranan krusial dalam menjaga integritas dan transparansi laporan keuangan. Di tengah kompleksitas bisnis yang semakin meningkat, risiko terjadinya kecurangan (fraud) menjadi tantangan serius bagi auditor. Kecurangan, sebagai tindakan melawan hukum yang merugikan pihak lain, dapat merusak kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan integritas perusahaan. Dalam konteks ini, kompetensi auditor menjadi faktor penentu dalam keberhasilan deteksi fraud (Amal, 2024).

Artikel bertujuan untuk mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya dengan menganalisis temuan fraud dalam audit di KAP Drs. Arief H. P. dan Rekan, dengan fokus pada peran kebetulan dalam temuan fraud oleh seorang auditor. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah di KAP Drs. Arief H. P. dan Rekan pernah menemukan fraud pada laporan keuangan yang mereka periksa dan apa yang dilakukan bila mereka menemukan fraud lalu apakah temuan fraud menurut staf KAP ini adalah kebetulan saja. Melalui wawancara dengan staf auditor yang berpengalaman, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi mereka tentang peran kebetulan dalam temuan fraud. Pendekatan ini juga selaras dengan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan tinggi, di mana sebagai mahasiswa, pemahaman ini menjadi kunci untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia usaha. Melalui pengalaman nyata seperti ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan wawasan langsung yang relevan dengan kebutuhan industri (Habibie et al., 2025).

KAJIAN TEORI

Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan tugas audit secara efektif. Kompetensi ini mencakup keahlian teknis dalam standar audit, prinsip akuntansi, regulasi industri, serta kemampuan berpikir kritis, analisis, dan penilaian profesional yang penting untuk mengevaluasi informasi keuangan dan mendeteksi

ketidakwajaran (Mustika, 2023). Kemampuan deteksi penipuan mencakup pengetahuan tentang berbagai jenis penipuan, teknik untuk mendeteksi penipuan, dan kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi bukti audit (Tjan J, et al., 2020).

Fraud (Kecurangan)

Kecurangan esensinya adalah tindakan penipuan yang direncanakan dan dilakukan secara sengaja oleh individu-individu dalam berbagai posisi di dalam maupun di luar organisasi. Tindakan ini melibatkan unsur ketidakjujuran dengan tujuan utama meraih keuntungan yang tidak sah atau melanggar hukum (Ali et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai beragam bentuk dan ciri-ciri kecurangan menjadi krusial bagi seorang auditor dalam menjalankan tugas pendeteksiannya. Dalam dunia audit, menemukan fraud (kecurangan) adalah prioritas utama. Pasalnya, kecurangan tidak hanya bisa menghancurkan keuangan sebuah organisasi, tetapi juga merusak reputasi yang sudah dibangun. Di sinilah peran krusial auditor, baik dari pihak luar maupun internal, terlihat. Mereka bertanggung jawab penuh untuk mengidentifikasi, mengevaluasi risiko, dan mengambil langkah preventif agar kecurangan, baik dalam laporan keuangan maupun operasional perusahaan, tidak terjadi (Sanjay, 2024).

Standar Audit (SA 240 & SA 330)

Standar Audit (SA) 240, "Tanggung Jawab Auditor Terkait Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan," mengatur cara seorang auditor menilai dan menanggapi risiko kecurangan selama audit laporan keuangan. Standar Audit (SA) 330, "Respons Auditor terhadap Risiko yang Dinilai," membuat seorang auditor untuk mendesain dan menerapkan prosedur audit yang responsif terhadap risiko yang menyebabkan salah saji material, termasuk risiko kecurangan. Kedua standar tersebut menekankan betapa pentingnya skeptisisme profesional dan evaluasi bukti audit yang akurat.

Audit Laporan Keuangan Umum

Audit laporan keuangan, yang sering disebut juga sebagai audit umum, merupakan suatu rangkaian prosedur sistematis yang dilaksanakan oleh seorang auditor eksternal yang independen. Memberikan pendapat yang tidak bias tentang kredibilitas atau kepercayaan laporan keuangan suatu perusahaan adalah tujuan utama dari proses ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Arens, Elder, dan Beasley (2014), auditor eksternal adalah seorang individu atau sebuah firma yang bersifat independen dan ditunjuk untuk menyampaikan pandangannya terkait kewajaran penyajian laporan keuangan sebuah entitas. Pendapat ini didasarkan pada audit yang telah mereka lakukan dan harus sesuai dengan standar auditing yang berlaku secara umum. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, audit melibatkan pengumpulan dan penilaian bukti audit yang relevan.

Seorang auditor wajib mengikuti standar auditing yang berlaku saat melakukan audit umum. Standar-standar ini ditetapkan oleh organisasi profesi seperti Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) maupun Komite Standar Audit dan Assurance Internasional (IAASB). Pedoman ini mencakup arahan mengenai prosedur audit yang harus ditempuh, dokumentasi yang wajib dipersiapkan, serta format laporan audit yang sesuai. Salah satu tahapan krusial dalam audit umum adalah proses penilaian risiko, yang juga dikenal sebagai risk assessment. Auditor berusaha untuk mengevaluasi kemungkinan adanya kesalahan penyajian yang signifikan dalam laporan keuangan perusahaan melalui penilaian ini. Berdasarkan hasil penilaian risiko tersebut, auditor kemudian merancang serangkaian prosedur audit yang tepat guna untuk merespons dan mengurangi risiko risiko yang teridentifikasi.

Audit Investigatif

Audit investigatif adalah jenis audit yang dilakukan secara khusus untuk menyelidiki dugaan fraud. Audit investigatif biasanya lebih mendalam dan fokus daripada audit laporan keuangan umum. Menurut Sudarmadi (2023) "audit investigatif adalah bentuk khusus audit yang dilakukan oleh pihak internal atau eksternal untuk menyelidiki insiden atau dugaan ketidakpatuhan yang dapat merugikan perusahaan secara finansial, operasional, atau reputasi".

Skeptisisme profesional

Sesuai dengan Standar Audit (SA) 240, seorang auditor diwajibkan untuk merencanakan serta melaksanakan audit dengan menerapkan skeptisisme profesional. Kewajiban ini berlaku tanpa memandang pengalaman auditor sebelumnya terkait kejujuran dan integritas pihak manajemen maupun pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan. Dalam pandangan Arens, Elder, dan Beasley (2017), skeptisisme profesional mencakup pola pikir yang senantiasa mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap setiap bukti audit yang diperoleh. Dua karakteristik utama yang mendasari skeptisisme profesional adalah sikap keragu-raguan yang sehat dan kemampuan untuk melakukan penilaian yang cermat terhadap keabsahan serta keandalan bukti audit.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Menurut penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh Kassem dan Omoteso (2023) dalam studinya yang berjudul "Effective Methods for Detecting Fraudulent Financial Reporting: Practical Insights from Big 4 Auditors," deteksi kecurangan pelaporan keuangan (fraudulent financial reporting/FFR) dapat dilakukan secara efektif oleh auditor eksternal melalui audit umum, bukan hanya audit investigatif atau forensik. Penelitian ini menggunakan pendekatan grounded theory dengan mewawancarai 24 auditor eksternal berpengalaman dari Big 4 yang telah berhasil mendeteksi FFR dalam audit eksternal standar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 58 metode yang digunakan auditor untuk mendeteksi FFR, di mana beberapa metode yang paling sering digunakan dan terbukti efektif antara lain: prosedur analitis spesifik, konfirmasi positif, pemahaman bisnis dan industri klien, inspeksi dokumen tertentu, analisis mendalam atas kontrol anti-fraud klien, serta menindaklanjuti tip-off dari karyawan, pemasok, dan pelanggan. Menariknya, penggunaan teknologi canggih tidak disebutkan sebagai metode utama, sehingga penekanan diberikan pada pentingnya kembali ke prosedur audit dasar yang efektif.

Penelitian oleh Kassem dan Omoteso (2023) menegaskan bahwa audit umum yang dilakukan dengan cermat dan menggunakan metode yang tepat dapat mendeteksi kecurangan tanpa harus melakukan audit forensik. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi auditor, firma audit, dan regulator untuk meningkatkan kualitas audit dan keterampilan deteksi fraud, serta mendorong pelatihan yang lebih baik terkait prosedur audit dasar dan potensi pemanfaatan teknologi di masa depan.

Hal yang disebutkan sebelumnya kontradiktif dengan temuan dalam artikel Dedy Sudarmadi (2023), yang menekankan bahwa audit umum atau prosedur audit konvensional memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan yang kompleks atau tersembunyi. Artikel Sudarmadi menyatakan bahwa diperlukan pendekatan khusus seperti audit forensik dan investigatif, serta penggunaan teknik analisis data forensik dan kolaborasi dengan tim forensik, untuk secara efektif mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan.

Dengan demikian, kedua artikel ini memiliki pandangan yang bertolak belakang mengenai efektivitas audit umum dalam mendeteksi kecurangan. Artikel Kassem & Omoteso menyoroti efektivitas audit umum dengan prosedur yang tepat, sedangkan artikel Sudarmadi menekankan perlunya audit forensik dan investigatif untuk mengungkap kecurangan secara optimal..

METODE PENELITIAN

Untuk menyelidiki temuan fraud dalam praktik audit laporan keuangan auditor eksternal KAP Drs. Arief H. P. dan rekan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas konteks sosial dan praktik audit. Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman dan persepsi staf auditor terkait peran kebetulan dan kejelian dalam mendeteksi fraud, dengan pemilihan KAP tersebut didasarkan pada aksesibilitas dan relevansi konteks untuk mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai temuan fraud dalam audit umum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan auditor senior. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang metode audit serta perspektif mereka tentang peran kebetulan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari jurnal ilmiah yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis dan membandingkan temuan dengan studi-studi sebelumnya. Analisis data kualitatif melibatkan teknik analisis tematik, yang mencakup penyiapan data, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Proses triangulasi data akan digunakan untuk

meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian dengan membandingkan temuan wawancara dengan data dari literatur sekunder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

| Aspek | Temuan Utama | Penjelasan Auditor |
|---|--|---|
| Deteksi Kecurangan Dalam Audit Umum | Belum ada kecurangan yang terdeteksi selama audit umum | "Sejauh ini belum ada fraud yang ditemukan..." |
| Identifikasi Kesalahan Penyajian (Misstatement) | Sering terjadi kesalahan penyajian, umumnya disebabkan oleh tekanan waktu klien. | "Banyak sedikitnya koreksi yang dilakukan itu belum tentu perusahaan atau klien melakukan kecurangan, koreksi dilakukan jika memang perlu dilakukan koreksi biasanya koreksi dilakukan karena mungkin terdapat perbedaan jumlah yang dicatat dengan bukti yang ada, tidak selalu berkaitan dengan kecurangan terkadang ya mungkin salah dalam mencatat transaksi atau transaksi belum dicatat biasanya terjadi karena kesalahan dari sistem akuntansi yg digunakan atau kalau tidak human error seperti itu..." |
| Faktor Keberhasilan Deteksi Kecurangan | Keberhasilan mengidentifikasi potensi kecurangan lebih didasarkan pada ketelitian dan kepatuhan terhadap prosedur audit, bukan kebetulan atau kejelian semata. | "Jadi bukan soal kebetulan atau kejelian auditor dalam menemukan fraud, jadi auditor memang harus jeli teliti, ya untuk mengetahui perusahaan melakukan fraud atau tidak dari prosedur yang kita lakukan sebagai auditor jika selama prosedur yang kita lakukan semua terpenuhi bukti-bukti pendukungnya juga sesuai pernyataan-pernyataan yang ditanyakan ke manajemen dan dijawab oleh manajemen perusahaan bisa dipertanggungjawabkan ya kemungkinan perusahaan melakukan fraud kecil." |

Pembahasan

Temuan bahwa auditor tidak menemukan kecurangan dalam audit umum dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara. Pertama, ini bisa mengindikasikan bahwa laporan keuangan klien yang diaudit memang bebas dari kecurangan material. Audit umum, meskipun tidak dirancang secara spesifik untuk mendeteksi kecurangan, memiliki prosedur yang seharusnya dapat mengungkap indikasi adanya kesalahan penyajian material, termasuk yang disebabkan oleh kecurangan. Auditor menjelaskan bahwa sebelum audit dimulai, mereka "menentukan dan membuat materialitas untuk menentukan batas salah saji yg dapat ditoleransi dan setelah itu kita bikin prosedur

analitis untuk mengetahui kenaikan atau penurunan dari saldo tahun lalu biasa ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan". Hal ini sejalan dengan tujuan audit umum untuk memberikan keyakinan yang wajar mengenai kewajaran laporan keuangan. Penelitian Kassem dan Omoteso (2023) juga mendukung hal ini, di mana mereka menemukan bahwa sebagian besar auditor dalam studi mereka berhasil mendeteksi *fraudulent financial reporting* (FFR) dengan menggunakan prosedur audit umum seperti prosedur analitis spesifik, konfirmasi positif, pemahaman bisnis dan industri klien, inspeksi dokumen tertentu, analisis mendalam atas kontrol anti-fraud klien, serta menindaklanjuti tip-off dari karyawan, pemasok, dan pelanggan. Dengan demikian, audit umum yang dilakukan secara cermat dan menggunakan metode yang tepat tetap dapat mengungkap kecurangan material tanpa harus melakukan audit forensik.

Kedua, temuan ini juga menyoroiti fokus auditor pada kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kelalaian. Tekanan waktu dalam penyelesaian laporan keuangan, temuan kami secara tegas menolak pandangan bahwa deteksi potensi kecurangan hanyalah masalah 'kebetulan' atau 'kejelian' semata. seperti yang diungkapkan oleh auditor, menjadi faktor signifikan yang berkontribusi pada terjadinya kesalahan penyajian. Auditor menyatakan, "*biasanya koreksi dilakukan karena mungkin terdapat perbedaan jumlah yang dicatat dengan bukti yang ada, ya tidak selalu berkaitan dengan kecurangan terkadang ya mungkin salah dalam mencatat transaksi atau transaksi belum dicatat biasanya terjadi karena kesalahan dari sistem akuntansi yg digunakan atau kalau tidak human error seperti itu*". Meskipun kesalahan penyajian akibat kelalaian berbeda dengan kecurangan yang melibatkan unsur kesengajaan, keduanya tetap dapat memiliki dampak material terhadap laporan keuangan dan memerlukan perhatian auditor. Auditor menambahkan, "*cuma tetap dilakukan prosedur test of control dan test of substantif untuk mengidentifikasi apakah selisih antara saldo dengan bukti ini memang disengaja atau tidak seperti itu*".

Penelitian oleh Sudarmadi (2023) juga sejalan dengan temuan Identifikasi Kesalahan Penyajian (Misstatement) bahwa meskipun kesalahan penyajian akibat kelalaian berbeda dengan kecurangan yang melibatkan unsur kesengajaan, keduanya tetap dapat memiliki dampak material terhadap laporan keuangan dan memerlukan perhatian auditor. Serta juga sejalan dengan penjelasan dalam artikel oleh Sudarmadi (2023) bahwa dalam akuntansi terdapat dua jenis kesalahan, yaitu error (kesalahan) dan fraud (kecurangan), di mana perbedaannya terletak pada unsur kesengajaan. Auditor menambahkan, "*cuma tetap dilakukan prosedur test of control dan test of substantif untuk mengidentifikasi apakah selisih antara saldo dengan bukti ini memang disengaja atau tidak seperti itu*". Artikel oleh Sudarmadi (2023) juga menegaskan pentingnya auditor melakukan pengujian substantif dan pemeriksaan dokumen untuk mengidentifikasi transaksi yang tidak sesuai, baik karena kesalahan maupun kecurangan

Temuan terakhir, penekanan auditor pada ketelitian dan kepatuhan terhadap prosedur audit dalam mengidentifikasi potensi kecurangan menegaskan pentingnya kompetensi auditor. Penekanan pada pentingnya kompetensi dan ketelitian auditor juga didukung oleh temuan Kassem dan Omoteso (2023), yang menunjukkan bahwa auditor eksternal yang berpengalaman mampu mendeteksi *fraudulent financial reporting* (FFR) melalui penerapan prosedur audit yang spesifik dan efektif, seperti prosedur analitis, konfirmasi positif, pemahaman mendalam atas bisnis dan industri klien, serta evaluasi bukti audit yang diperoleh.

Auditor yang kompeten dan teliti akan mampu menerapkan prosedur audit secara efektif dan mengevaluasi bukti bukti yang diperoleh dengan cermat. Auditor menegaskan,

"untuk mengetahui perusahaan melakukan fraud atau tidak ya dari prosedur" perkataan auditor tersebut diperkuat oleh artikel Sudarmadi (2023) dan Kassem dan Omoteso (2023) yang sama sama menyebutkan bahwa bahwa keberhasilan deteksi kecurangan sangat bergantung pada pelaksanaan prosedur audit yang tepat dan ketelitian auditor dalam menilai bukti yang ada, bukan semata-mata pada penggunaan teknologi atau keberuntungan. Kemudian lanjut oleh auditor "yang dilakukan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan melakukan fraud atau tidak... jika selama prosedur yang kita lakukan semua terpenuhi bukti" dukungannya juga sesuai pernyataan" yang ditanyakan ke manajemen dan dijawab oleh manajemen perusahaan bisa dipertanggungjawabkan ya kemungkinan perusahaan melakukan fraud kecil". Hal ini sejalan dengan standar profesional audit yang mengharuskan auditor untuk memiliki skeptisisme profesional dan menjalankan audit dengan kehati-hatian profesional. Dan diperkuat artikel oleh Sudarmadi (2023) bahwa efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam mengungkap kecurangan melibatkan penerapan metodologi yang cermat dan hati-hati untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau bukti kecurangan dalam laporan keuangan. Meskipun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa deteksi fraud bukan karena kebetulan, jika dalam wawancara ada narasi awal dari auditor yang merasa seperti itu sebelum mereka menyadari bahwa itu adalah hasil dari ketelitian, itu bisa dimasukkan sebagai "persepsi awal auditor" sebelum mereka menyadari bahwa itu adalah hasil dari prosedur. Namun, berdasarkan teks yang diberikan, auditor secara konsisten menekankan prosedur. Oleh karena itu, contoh konkret lebih tepat jika digunakan untuk memperkuat mengapa bukan kebetulan. Kebetulan dan kejelian individu mungkin memainkan peran, namun fondasi utama dalam mendeteksi potensi kecurangan tetap terletak pada pelaksanaan prosedur audit yang tepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam konteks audit umum dan bagaimana peran kebetulan di dalamnya. Meskipun tidak ada kecurangan yang ditemukan, temuan ini menyoroti pentingnya peningkatan kompetensi auditor dan pengembangan prosedur audit yang lebih efektif yang dapat lebih sensitif terhadap risiko kecurangan. Auditor menyatakan, "Jika perusahaan diindikasikan terjadi kecurangan biasanya prosedur yang dilakukan akan lebih intensif, ada prosedur" tambahan". Hal ini sejalan dengan tuntutan profesi akuntan publik untuk terus meningkatkan kualitas audit dan memenuhi ekspektasi publik terkait peran auditor dalam menjaga integritas laporan keuangan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, termasuk penggunaan teknologi audit berbantuan komputer (CAATs) dan teknik analisis data yang lebih canggih.

Dari Hasil pembahasan di atas gar mempermudah pemahaman maka bisa dirangkumkan dalam table sebagai berikut :

| Aspek Temuan | Penjelasan | Kaitan Dengan Penelitian Sebelumnya |
|-------------------------------------|---|---|
| Deteksi Kecurangan Dalam Audit Umum | Kemungkinan laporan keuangan klien memang tidak ada kecurangan material, atau audit umum belum secara spesifik dirancang untuk mendeteksi kecurangan. | Didukung oleh penelitian Kassem dan Omoteso (2023) yang menemukan bahwa prosedur audit umum yang cermat (prosedur analitis spesifik, konfirmasi positif, pemahaman bisnis klien, inspeksi dokumen, analisis kontrol anti-fraud, menindaklanjuti |

| | | |
|---|---|--|
| | Auditor melakukan penentuan materialitas dan prosedur analitis untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan sebelum audit dimulai. | tip-off) dapat mengungkap kecurangan material tanpa audit forensik. |
| Identifikasi Kesalahan Penyajian (Misstatement) | Kesalahan penyajian tidak selalu berkaitan dengan kecurangan, bisa karena perbedaan jumlah yang dicatat dengan bukti, kesalahan pencatatan, transaksi belum dicatat, kesalahan sistem akuntansi, atau human error. Auditor melakukan prosedur test of control dan test of substantif untuk mengidentifikasi apakah selisih tersebut disengaja atau tidak.. | Sejalan dengan penelitian Sudarmadi (2023) yang menyatakan bahwa meskipun kesalahan penyajian akibat kelalaian berbeda dengan kecurangan yang melibatkan unsur kesengajaan, keduanya tetap berdampak material pada laporan keuangan dan memerlukan perhatian auditor. Sudarmadi (2023) juga membedakan antara error (kesalahan) dan fraud (kecurangan) berdasarkan unsur kesengajaan, dan menekankan pentingnya pengujian substantif dan pemeriksaan dokumen untuk mengidentifikasi transaksi yang tidak sesuai. |
| Faktor Keberhasilan Deteksi Kecuranganseper | Auditor yang kompeten dan teliti mampu menerapkan prosedur audit secara efektif dan mengevaluasi bukti dengan cermat. Jika prosedur audit terpenuhi dan bukti pendukung serta pernyataan manajemen dapat dipertanggungjawabkan, kemungkinan terjadi kecurangan kecil. Apabila terindikasi kecurangan, prosedur audit akan lebih intensif dengan prosedur tambahan.. | Didukung oleh Kassem dan Omoteso (2023) yang menunjukkan bahwa auditor eksternal berpengalaman mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (FFR) melalui penerapan prosedur audit yang spesifik dan efektif. Juga diperkuat oleh Sudarmadi (2023) dan Kassem dan Omoteso (2023) yang menyebutkan bahwa deteksi kecurangan sangat bergantung pada pelaksanaan prosedur audit yang tepat dan ketelitian auditor dalam menilai bukti, bukan penggunaan teknologi atau keberuntungan. Artikel Sudarmadi (2023) juga menegaskan bahwa efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam mengungkap kecurangan melibatkan metodologi yang cermat dan hati-hati untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau bukti kecurangan. |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa temuan kecurangan dalam audit umum cenderung bukan merupakan faktor kebetulan, melainkan hasil dari ketelitian dan kepatuhan auditor terhadap prosedur audit yang sistematis. Meskipun audit umum tidak secara spesifik dirancang untuk mendeteksi fraud seperti halnya audit forensik, penerapan prosedur analitis, penentuan materialitas, dan pengujian substantif yang cermat memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi indikasi salah saji material, termasuk yang diakibatkan oleh kecurangan. Tekanan waktu memang sering memicu kesalahan penyajian akibat kelalaian, namun auditor tetap melakukan pengujian untuk membedakan antara error dan fraud. Oleh karena itu, keberhasilan deteksi kecurangan lebih didasarkan pada kompetensi dan kehati-hatian auditor dalam menjalankan setiap tahapan audit sesuai standar profesional, daripada mengandalkan keberuntungan atau kejelian semata. Meskipun demikian, persepsi awal mengenai peran 'kebetulan' dalam mendeteksi anomali mungkin muncul. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa deteksi yang berhasil selalu didukung dan divalidasi oleh penerapan prosedur audit yang cermat dan berlandaskan standar profesional. Konsep 'kejelian' auditor mungkin memicu perhatian awal terhadap potensi anomali, namun kemampuan untuk membedakan antara error dan fraud serta mengidentifikasi indikasi salah saji material sepenuhnya bergantung pada metodologi audit yang cermat dan pengujian substantif yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa peran auditor adalah proaktif dan berbasis bukti, bukan reaktif terhadap insiden acak, sejalan dengan prinsip skeptisisme profesional yang wajib diterapkan dalam setiap proses audit

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah menyajikan wawasan mendalam mengenai peran auditor dalam deteksi kecurangan melalui lensa studi kasus kualitatif. Namun, untuk menjaga kejujuran intelektual, ada beberapa keterbatasan yang kami akui dan perlu menjadi pertimbangan bagi pembaca:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada studi kasus di satu Kantor Akuntan Publik (KAP Drs. Arief H. P. dan Rekan). Hal ini menjadikan temuan yang dihasilkan bersifat spesifik dan kental dengan konteks KAP tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat langsung digeneralisasikan ke seluruh praktik KAP lain, terutama yang memiliki skala, jenis klien, atau lingkungan kerja yang berbeda.
2. Data utama penelitian ini bersumber dari wawancara mendalam dengan staf auditor berpengalaman. Pendekatan kualitatif ini kuat dalam menggali pengalaman dan persepsi, tetapi membatasi kemampuan penelitian untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik atau mengukur pengaruh variabel secara kuantitatif.
3. Selama periode audit yang diteliti, auditor yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka belum menemukan kecurangan (fraud) yang disengaja. Keterbatasan ini menghalangi penelitian untuk menganalisis secara langsung prosedur atau faktor-faktor spesifik yang

terjadi saat seorang auditor berhasil mengungkap kecurangan material dalam laporan keuangan. Penelitian hanya dapat fokus pada deteksi potensi kecurangan melalui identifikasi misstatement (kesalahan penyajian)..

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, berikut adalah saran yang kami ajukan:

Saran Praktis Untuk KAP

1. KAP disarankan untuk terus memperkuat pelatihan yang menekankan kepatuhan pada prosedur audit yang sistematis dan ketelitian auditor. Hal ini perlu ditekankan sebagai fondasi utama deteksi potensi kecurangan, daripada mengandalkan kejelian atau kebetulan semata.
2. Mengingat misstatement sering dipicu oleh tekanan waktu klien, KAP perlu memperkuat mekanisme kontrol, seperti protokol peninjauan yang lebih detail, untuk membedakan secara tegas antara error (kesalahan) dan fraud (kecurangan) di akhir proses audit.
3. Segera setelah muncul indikasi potensi kecurangan, auditor harus konsisten dalam menerapkan prosedur tambahan yang lebih intensif untuk menindaklanjuti temuan tersebut sesuai dengan Standar Audit (SA) yang berlaku.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan sampel dari berbagai KAP untuk menguji generalisasi temuan tentang kompetensi auditor dan efektivitas prosedur audit.
2. Eksplorasi Teknologi Audit: Penting untuk meneliti lebih lanjut peran teknologi audit berbantuan komputer (CAATs) dan teknik analisis data canggih sebagai alat bantu utama untuk meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., Razak, S., Othman, S., Eisa, T., Al-Dhaqm, A., Nasser, M., Elhassan, T., Elshafie, H., & Saif, A. (2022). Financial Fraud Detection Based on Machine Learning: A Systematic Literature Review. *Applied Sciences*.

<https://doi.org/10.3390/app12199637>

Amal, S., & , H. (2024). Auditor's Ability to Detect Fraud. *International Journal of Business and Management Practices (IJBMP)*.

<https://doi.org/10.59890/ijbmp.v2i2.1678>.

- Habibie, S.A.M., Islamudin, A., Vizandra, E.P., & Puspita, N.P.R. (2025). Implikatif Media Pembelajaran Intuitif Mahasiswa Berbasis Konsep Usaha Broojek. *Jurnal Pengabdian Pancasila*,4(1),1-10.
<https://doi.org/10.55927/jpp.v4i1.102>
- Messier, W. F., Jr. (2017). *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mustika, L. (2023). The Influence of Competence and Experience of Auditors on Audit Outcomes. *Golden Ratio of Auditing Research*.
<https://doi.org/10.52970/grar.v3i2.380>.
- Omoteso, K., & Kassem, R. (2023). Effective methods for detecting fraudulent financial reporting: practical insights from Big 4 auditors. *Journal of Accounting Literature*.
<https://doi.org/10.1108/jal-03-2023-0055>
- Pramukti, A. (2024). Internal Audit versus External Audit: A Qualitative Perspective. *Golden Ratio of Auditing Research*.
<https://doi.org/10.52970/grar.v4i2.392>
- Sanjay, V. (2024). The Role of Auditors in Fraud Prevention and Detection in Companies. *International Scientific Journal of Engineering and Management*.
<https://doi.org/10.55041/isjem01602>.
- Sudarmadi, D. (2023). Forensic Accounting and Investigative Audit on the Effectiveness of Implementing Audit Procedures in Fraud Disclosure. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*.
<https://doi.org/10.36555/jasa.v7i2.2350>
- Tjan, J., Junaid, A., & Azhari, S. (2020). PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI INVOICE *JURNAL ILMU AKUNTANSI*.
<https://doi.org/10.26618/INV.V2I2.4116>.